

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus adalah penyakit yang diakibatkan oleh virus corona atau yang disebut *Corona Virus Disease* (Covid-19) merupakan wabah yang muncul pada akhir tahun 2019 berpusat di Kota Wuhan Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok dan telah menyebar ke berbagai negara. Komite Keadaan Darurat WHO pada 30 Januari 2020 mendeklarasikan keadaan darurat kesehatan global berdasarkan kejadian kasus yang terus meningkat di lokasi pertama yaitu di China (Velavan & Meyer, 2020). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh SARS-Cov-2, pada umumnya menginfeksi hewan yang merupakan virus RNA berukuran 120-160 nm dan bentuk serta perilakunya menyerupai virus SARS yang pernah menyebabkan *endemic* sebelumnya dengan morbiditas dan mortalitas cukup tinggi (Paules, 2020).

Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya di Indonesia ditemukan dua kasus pasien positif Covid-19. Namun, pakar Epidemiology Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono mengatakan bahwa kasus Covid-19 telah ada di Indonesia pada awal Januari. Covid-19 masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Warga Negara Asing di beberapa wilayah di Indonesia (Pranita, 2020). Pada 26 November 2021, kasus Covid-19 telah menginfeksi 220 negara dengan 59 juta kasus. Kasus terbanyak awalnya di China, namun saat ini kasus telah menyebar hingga ke seluruh negara (WHO, 2021). Hingga saat ini pada tanggal 8 Juni 2021 terdapat 174 juta kasus Covid-19 yang terkonfirmasi terjadi di seluruh negara. Di Indonesia kasus Covid-19 yang terkonfirmasi mencapai 1,86 juta yang terjadi di berbagai provinsi di Indonesia (WHO, 2021).

World Health Organization (WHO) telah mengumumkan virus ini muncul dari pasar hewan yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai hewan lainnya di Kota Wuhan. Pada 10 Januari 2020, wabah ini mulai teridentifikasi dari hasil sampel saluran pernafasan bawah pada penderita Covid-19 di Kota Wuhan dan

didapatkan kode genetiknya yaitu virus corona baru (Handayani Diah, 2020). Kemudian Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa penyakit yang disebabkan oleh *Coronavirus-2019* ini adalah (Covid-19) pada tanggal 11 Februari 2020 (Singhal T., 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi virus rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Gejala umum yang dilaporkan adalah demam (98%), batuk (76%) dan mialgia atau kelelahan 44%. Gejala lain yang dilaporkan adalah produksi sputum (28%), sakit kepala (8%), hemoptisis (5%) dan diare (3%). Sesak napas terjadi pada 55%, sebanyak 63% dengan limfopenia. Semua pasien mengalami pneumonia pada pemeriksaan CT scan toraks. Komplikasi dari penyakit ini adalah ARDS, anemia, kelainan jantung akut, infeksi sekunder bahkan kematian.

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa penularan terjadi antar manusia melalui kontak erat dan droplet yang dikeluarkan saat pasien batuk, bersin atau berbicara (Han & Yang, 2020). Penularan Covid-19 umumnya melalui cairan dari mulut atau droplet penderita lalu virus tersebut dapat masuk ke dalam mukosa seperti mulut, hidung ataupun mata (Zhu N et all, 2020) dalam (Handayani diah, 2020). Virus Covid-19 menyebar melalui manusia ke manusia melalui air liur, lendir atau dahak pasien positif Covid-19. Kemudian percikan virus tersebut masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Akan tetapi, yang menjadi tempat menyebarnya virus tersebut adalah tangan (WHO, 2020).

Prinsip tatalaksana Covid-19 secara keseluruhan menurut WHO yaitu: Triase dengan identifikasi pasien segera dan pisahkan pasien dengan *severe acute respiratory infection* (SARI), mengimplementasikan prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), terapi suportif dan monitor pasien, pengambilan spesimen untuk di periksa labolatorium, penatalaksanaan khususnya pasien ARDS, hipoksemi, syok sepsis dan keadaan kritis lainnya agar pasien tidak mengalami gagal napas (Handayani Diah, 2020).

Selama masa pademik berbagai negara telah mengembangkan pembuatan vaksin dengan berbagai metode dan teknologi. Vaksin tersebut telah di

sebarluaskan oleh pemerintah ke masyarakat. Namun resiko terinfeksi Covid-19 setelah di vaksin tetap ada. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2021) membuktikan di Amerika Serikat terdapat 6000 kasus positif Covid-19 terjadi setelah menerima vaksin atau sekitar 0,007% dari 84 juta orang. Menurut penelitian tersebut sebanyak 30% tidak menunjukkan gejala, namun terdapat 396 orang dirawat di rumah sakit dan 74 meninggal dunia.

Langkah awal pencegahan Covid-19 adalah dengan isolasi sosial untuk mencegah penularan Covid-19. Pada infeksi dengan gejala ringan dapat dilakukan isolasi mandiri dengan melakukan monitor pada demam, batuk serta asupan cairan dan nutrisi yang bergizi (Singhal T, 2020). Penelitian lainnya menyatakan bahwa semua penderita yang terkonfirmasi harus dilakukan tata laksana di rumah sakit dengan isolasi yang efektif. Pasien suspek dirawat terpisah dengan pasien positif, dan pasien yang terkonfirmasi positif dapat dirawat bersama dengan penderita positif lainnya, dan penderita yang kritis harus segera dirawat di ruang ICU (Jin YH, 2020) dalam (Hairunisa Nany, 2020).

Pada kasus dengan gejala berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Hingga saat ini pertanggal 8 Juni 2021 terdapat 174 juta kasus Covid-19 yang terkonfirmasi terjadi di seluruh negara dengan angka kematian mencapai 3,74 juta. Di Indonesia kasus Covid-19 yang terkonfirmasi mencapai 1,86 juta yang terjadi di berbagai provinsi di Indonesia dengan angka kematian mencapai 59 ribu kasus (WHO, 2021). Menurut penelitian awal di Kota Wuhan, pada rentang usia 37–78 tahun, pasien yang di rawat di ICU memiliki rata rata usia 66 tahun (57-78 tahun), dan pasien yang di rawat rawat non-ICU rata rata 56 tahun (37-62 tahun). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada usia pasien yang di rawat di ICU dan di non-ICU. Pasien yang perlu di rawat di ICU adalah pasien yang berusia lebih tua dan memiliki penyakit penyerta atau comorbid (Wang d et all, 2020).

Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) adalah ruang perawatan di rumah sakit yang memiliki perlengkapan khusus serta tenaga kesehatan khusus dengan tujuan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien yang menderita penyakit kritis, cedera atau komplikasi yang potensial mengancam jiwa. Penatalaksanaan keperawatan di ruang

ICU berfokus pada pasien, terutama kebutuhan fisiologis pasien (Balley, 2010). *Intensive care unit* (ICU) berbeda dengan ruangan lain di rumah sakit karena merupakan tempat dengan alat khusus untuk penatalaksanaan pasien kritis atau pasien dengan cedera atau penyulit-penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan bukti yang tersedia, Covid-19 ditularkan melalui kontak langsung dan droplet sehingga orang-orang yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang berhubungan erat dengan pasien Covid-19 termasuk tenaga medis seperti perawat. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) mencatat 2.983 perawat telah terinfeksi Covid-19 dengan angka tertinggi yaitu 1.629 perawat yang terinfeksi di Provinsi DKI Jakarta. Pada tanggal 16 Februari 2021 Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) mencatat 235 perawat Indonesia yang meninggal dunia karena Covid-19 yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Dari kasus tersebut termasuk diantaranya perawat ICU yang meninggal karena infeksi Covid-19.

Dampak yang ditimbulkan bila perawat ICU terinfeksi Covid-19 adalah kurang efektifnya pelayanan di ICU. Dengan jumlah perawat yang terinfeksi Covid-19, membuat perawat harus diisolasi dan tidak bekerja sementara waktu yang dapat menyebabkan kurangnya tenaga perawat di ruang ICU. Perawat yang meninggal akibat infeksi Covid-19 menyebabkan kekurangan tenaga perawat khususnya di ICU mengingat kasus Covid-19 yang terus melonjak. Perawat yang bekerja di ruangan rawat biasa beberapa di alih fungsikan menjadi bertugas di ruang ICU Covid-19. Semua tenaga kesehatan yang baru tamat pendidikan, serta mahasiswa perawat ikut serta diberdayakan menjadi relawan. (Kemenkes RI, 2021)

Tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang ICU sangat penting untuk penyakit ini. Sosialisasi dan panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 terus di kembangkan oleh WHO serta Kementerian Kesehatan, namun pencegahan dan pengendalian tersebut bersifat umum, hanya untuk panduan pencegahan di lingkup masyarakat, tidak ada panduan yang spesifik untuk di ruang ICU Covid-19. Padahal ruang ICU Covid-19 merupakan unit khusus yang digunakan untuk merawat pasien Covid-19 yang memiliki resiko tinggi terpapar Covid-19 sehingga

tenaga kesehatan di ruang ICU harus memakai APD dengan aman dan memahami cara pengendalian dan pencegahan infeksi di Ruang ICU Covid-19.

Pencegahan dan pengendalian infeksi di Ruang ICU Covid-19 perlu dikembangkan, karena panduan pencegahan dan pengendalian di masyarakat sangat berbeda dengan lingkungan di ruang ICU Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat ICU Covid-19, perawat mengatakan tidak ada panduan khusus mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang ICU Covid-19. Sehingga dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang ICU yang paling utama seperti pemakaian APD, serta langkah pencegahan lain belum optimal dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat E-booklet Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Ruang ICU Covid-19.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah melakukan edukasi serta memberikan informasi kepada tenaga kesehatan baik dokter, perawat ataupun mahasiswa keperawatan yang praktik di Ruang ICU Covid-19 melalui media e-booklet untuk mencegah dan mengendalikan infeksi di ruang ICU Covid-19 .

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan di ruang ICU Covid-19 tentang pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang ICU Covid-19.
- b. Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan di Ruang ICU Covid-19 tentang strategi pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang ICU Covid-19.
- c. Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan di Ruang ICU Covid-19 tentang langkah tambahan mengenai pencegahan dan pengendalian infeksi di ruang ICU Covid-19.

- d. Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan di Ruang ICU Covid-19 tentang perawatan dan kesejahteraan tenaga kesehatan di ruang ICU Covid-19.

I.3 Target Luaran

Target dari karya ilmiah ini adalah memberikan pemahaman dan edukasi mengenai pengendalian dan pencegahan infeksi di ruang ICU Covid-19 yang dapat dimanfaatkan oleh dokter, perawat ataupun mahasiswa keperawatan yang sedang praktik di ruang ICU selama pandemik Covid-19. Dengan materi dalam booklet ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengendalian dan pencegahan infeksi di ruang ICU Covid-19 yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam melakukan pencegahan dan pengendalian Infeksi di ruang ICU Covid-19.

Luaran dari penelitian ini adalah E-booklet Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Ruang ICU Covid-19 dan Karya Ilmiah Anak Ners mengenai E-Booklet Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Ruang ICU Covid-19.